

Keluarga Ditebus dan Diutus Allah

Teddy Burhansyah

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan 58,75% kasus kekerasan menimpa perempuan dan anak terjadi di lingkungan rumah tangga (periode Januari s/d Oktober 2025).¹ Kekerasan psikologis, finansial, dan fisik yang terjadi di rumah tidak hanya melukai satu individu, tetapi juga meninggalkan jejak trauma yang dapat memengaruhi anak dan generasi berikutnya. Inilah cerminan kerusakan akibat dosa yang mewariskan luka lintas generasi. Tetapi janji penebusan Allah tidak hanya menghentikan luka itu, melainkan memulihkan dan menyembuhkan setiap relasi yang terpecah.

Untuk memahami mengapa penebusan Allah begitu serius menysar keluarga, kita perlu kembali kepada kesaksian Alkitab tentang hakikat dan asal-usul keluarga itu sendiri. Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa keluarga bukanlah hasil perkembangan budaya atau sekadar konstruksi sosial, melainkan **ide dan rancangan Allah sendiri** sejak awal penciptaan. Ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, Ia menempatkan manusia dalam relasi pernikahan dan keluarga (Kej. 2:18–24). Pernikahan dan keluarga menjadi konteks pertama di mana mandat budaya (*cultural mandate*) dijalankan, yaitu mengelola ciptaan, melahirkan keturunan, dan hidup dalam ketaatan kepada Allah. **Dengan demikian, keluarga sejak awal bukan hanya unit biologis atau sosial, melainkan unit teologis—ruang relasional tempat kehendak Allah dinyatakan dan diteruskan dari generasi ke generasi.**

Namun Alkitab juga menyatakan bahwa sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3), relasi-relasi tersebut mengalami kerusakan. **Dosa tidak hanya memutus relasi manusia dengan Allah, tetapi juga merusak relasi antar manusia—termasuk di dalam keluarga.** Dampak dosa ini terlihat jelas dalam narasi-narasi selanjutnya: pembunuhan Kain terhadap Habel (Kej. 4), poligami Lamekh, hingga konflik antar saudara dan generasi dalam keluarga para leluhur Israel. Konflik, ketidaksetiaan, dan kekerasan menjadi realitas yang terus berulang dari generasi ke generasi.

Meski demikian, **kisah Alkitab tidak berhenti pada kerusakan. Allah merancang keselamatan dan keluarga tetap menjadi bagian penting dalam rencana keselamatan-Nya.** Kejadian 3:15 sering disebut sebagai *protoevangelium*—Injil pertama—karena di dalamnya Allah menyatakan janji awal tentang kemenangan atas dosa dan kuasa jahat. Allah berfirman bahwa “keturunan perempuan” akan meremukkan kepala ular. Secara teologis, ayat ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa rencana keselamatan Allah akan dikerjakan melalui garis keturunan, bukan di luar sejarah manusia. Dengan kata lain, sejak awal Allah merancang keselamatan bukan dengan menghapus struktur keluarga, melainkan dengan bekerja melalui keluarga. Pola ini yang kemudian ditegaskan kembali ketika Perjanjian Baru dibuka yaitu melalui silsilah Tuhan Yesus. Injil Matius membuka narasinya dengan silsilah Yesus Kristus (Mat. 1:1–17). Melalui silsilah tersebut kita bisa melihat bahwa Allah memilih dan bekerja melalui keluarga-keluarga yang jauh dari kata ideal. Puncaknya kita bisa melihat bahwa Allah mengutus Anak-Nya, bukan melalui istana atau pusat kekuasaan dunia, melainkan melalui kelahiran dalam sebuah keluarga

¹https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/perempuan_dan_anak_jadi_korban_kekerasan_di_rumah_sendiri?utm_source=chatgpt.com

sederhana—Yusuf dan Maria (Gal. 4:4). Palungan menjadi bukti sejarah bahwa Allah setia menepati janji-Nya, dan bahwa kasih-Nya dinyatakan melalui sebuah keluarga.

Pemilihan Allah ini tidak didasarkan pada moralitas yang sempurna, kestabilan relasi, atau reputasi sosial, melainkan pada anugerah dan kedaulatan Allah. Kisah Rahab dan Rut menjadi contoh yang sangat kuat. Rahab adalah seorang perempuan dengan masa lalu yang rusak secara moral dan sosial (Yos. 2), sementara Rut adalah perempuan asing dari bangsa Moab—bangsa yang dipandang rendah dalam sejarah Israel (Rut 1). Namun iman mereka kepada TUHAN membawa mereka masuk ke dalam umat perjanjian Allah dan bahkan ke dalam silsilah Mesias (Mat. 1:5). Melalui kisah-kisah ini, Alkitab menegaskan bahwa **Allah tidak menunggu keluarga menjadi baik untuk memilihnya; Ia memilih, lalu memulihkan.** Hal ini menjadi pengharapan besar bagi keluarga masa kini yang bergumul dengan luka, kegagalan, dan masa lalu yang kelam. Namun pengharapan ini perlu dipahami dengan benar, bahwa keluarga yang dipilih Allah hanya sebagai wadah bukan sumber keselamatan itu sendiri. Jelas bahwa **hanya Kristus yang menyelamatkan** (Kis. 4:12). **Keluarga tidak pernah menjadi sumber keselamatan, tetapi Allah dengan sengaja memilih keluarga sebagai wadah di mana keselamatan itu dihadirkan, dialami, dan disaksikan.**

Kelahiran Yesus melalui keluarga menegaskan bahwa Allah tidak menjauh dari realitas keluarga manusia yang rapuh, melainkan masuk ke dalamnya untuk menebus dan memulihkannya dari dalam. **Penebusan di dalam Kristus tidak hanya memulihkan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga memperbarui relasi antar manusia dan memperlengkapi dengan kuasa baru. Penebusan tidak membuat keluarga langsung sempurna, tetapi memberikan arah dan kuasa baru untuk hidup dalam kehendak Allah.** Roh Kudus dicurahkan agar keluarga mampu hidup dalam kasih, pengampunan, dan ketaatan. Keluarga yang ditebus adalah keluarga yang mau hidup di bawah salib dan dipimpin oleh Roh Kudus setiap hari. Keluarga yang ditebus bukanlah keluarga tanpa konflik, tetapi keluarga yang hidup di bawah salib dan tuntunan Roh Kudus dimana keluarga menjadi tempat pengampunan, pertobatan, dan kasih yang rela berkorban terus dipraktikkan.

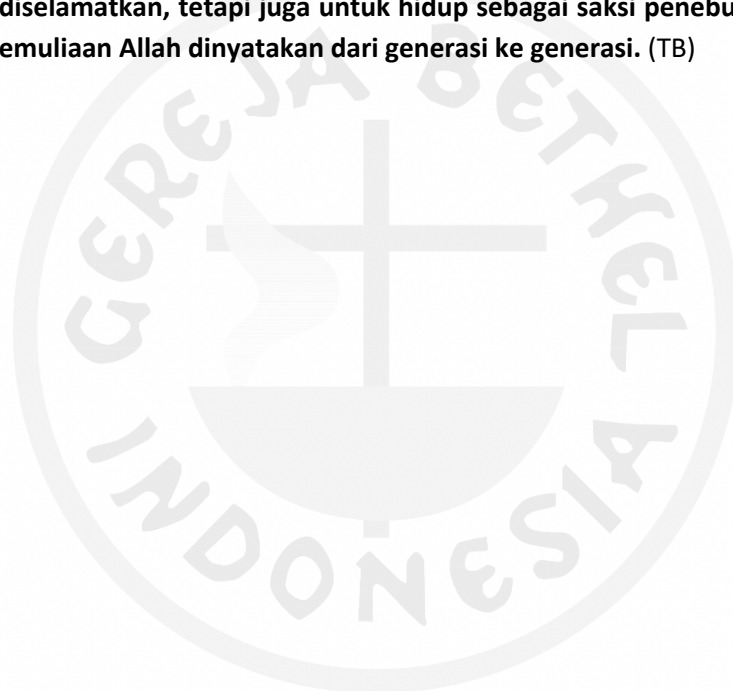
Dalam perspektif Pentakosta, **keluarga bukan hanya dipulihkan, tetapi juga diperlengkapi dan diutus.** Keselamatan yang diterima keluarga tidak berhenti pada dirinya sendiri. Sejak panggilan Abraham—“olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3)—Allah memanggil umat-Nya, termasuk keluarga, untuk menjadi saluran berkat bagi dunia. Dalam Perjanjian Baru, keluarga-keluarga percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Yos. 24:15; Kis. 16:31–34). Melalui kehidupan keluarga yang ditebus—meski tidak sempurna—Allah menyatakan kasih, kebenaran, dan pengharapan-Nya kepada lingkungan sekitar.

Keluarga Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai Kerajaan Allah di tengah dunia: di meja makan, dalam cara menyelesaikan konflik, dalam mendidik anak, dan dalam relasi dengan masyarakat. Beberapa aplikasi praktis yang bisa diterapkan dalam keluarga:

1. **Menjadikan Kristus sebagai pusat dalam keluarga,** Ketika Kristus menjadi pusat maka semua anggota keluarga menjadi pelaku kebenaran, menjadikan nilai-nilai kebenaran sebagai nilai keluarga dan hidup dalam pimpinan Roh Kudus.
2. **Melihat keluarga sebagai panggilan rohani,** bukan sekadar status sosial. Menghidupi iman, kuasa, kasih dan tanggung jawab dimulai dari rumah.

3. **Mengakui realitas dosa dan luka dalam keluarga**, tanpa menyangkalnya, tetapi membawanya kepada Kristus untuk dipulihkan dan diubah oleh kuasa Roh Kudus.
4. **Membangun disiplin rohani keluarga**, seperti mezbah keluarga, membaca firman Tuhan dan komunikasi yang terbuka dan aman.
5. **Menjadikan keluarga sebagai alat kesaksian**, bukan melalui kesempurnaan, tetapi melalui kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus.

Artikel ini menolong kita melihat bahwa keluarga tidak pernah menjadi tujuan akhir, melainkan bagian dari karya Allah yang lebih besar. Allah adalah pencipta keluarga, dosa memang merusaknya, tetapi Kristus telah menebus, memulihkan dan memperlengkapinya dengan kuasa Roh Kudus. **Melalui keluarga-keluarga yang sudah ditebus dan diperlengkapi —meski tidak ideal—Allah terus mengerjakan misi keselamatan-Nya di dunia hingga akhir zaman, Keluarga dipanggil untuk menuntaskan amanat agung. Tahun boleh berganti tetapi panggilan atas keluarga tetap sama: keluarga Kristen dipanggil bukan hanya untuk diselamatkan, tetapi juga untuk hidup sebagai saksi penebusan Kristus dan kuasa Roh Kudus, hingga kemuliaan Allah dinyatakan dari generasi ke generasi. (TB)**



GEREJA BETHEL INDONESIA
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta